

ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK SIKAP MENYEPELEKAN MATA PELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR (SD/MI): STRATEGI EDUKASI DAN SOLUSI INTERVENSI

Maspuroh¹, Ahma Sunandar Bagja², M. Fikri Ramadhan³
drmaspuroh@gmail.com¹, minatoahmad26090@gmail.com², mfrirramadhan@gmail.com³
STAI Al-Azhary Cianjur

ABSTRAK

Sikap menyepelekan mata pelajaran pada siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi salah satu tantangan serius dalam pendidikan dasar. Sikap ini ditandai dengan ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran tertentu, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, mengabaikan tugas, atau kurang berusaha memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab, dampak, serta strategi edukasi dan solusi intervensi dalam mengatasi sikap tersebut.

Kata Kunci: Sikap Menyepelekan, Siswa SD/MI, Faktor Internal Dan Eksternal, Strategi Edukasi, Penguatan Karakter.

ABSTRACT

The tendency of elementary school (SD) and Islamic elementary school (MI) students to underestimate certain subjects is a significant challenge in basic education. This attitude is characterized by students' indifference towards specific subjects, such as ignoring assignments, paying little attention to teacher explanations, or lacking effort to understand the material. This study aims to analyze the factors contributing to this behavior, its impacts, and educational strategies and intervention solutions to address the issue.

Keywords: *Underestimating Subjects, SD/MI Students, Internal And External Factors, Educational Strategies, Character Building.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi akademik siswa. Namun, salah satu tantangan yang kerap muncul di lingkungan Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sikap menyepelekan mata pelajaran. Sikap ini terlihat ketika siswa menunjukkan ketidakpedulian terhadap pelajaran tertentu, misalnya dengan mengabaikan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru, atau tidak berusaha memahami materi yang diajarkan. Sikap tersebut, meskipun tampak sederhana, jika dibiarkan dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa dan pembentukan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

Secara umum, sikap menyepelekan pada siswa SD/MI dapat disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu, persepsi bahwa pelajaran tersebut sulit atau tidak relevan, serta rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Deci & Ryan, 2000). Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan teman sebaya turut memperburuk kondisi ini (Wentzel, 1998).

Secara khusus, di lingkungan SD, sikap menyepelekan sering terjadi pada mata pelajaran yang dianggap kurang menarik, seperti matematika atau ilmu pengetahuan alam. Siswa cenderung lebih menyukai pelajaran yang bersifat praktis dan menyenangkan, seperti seni atau olahraga, sehingga mata pelajaran lain kurang mendapat perhatian. Di sisi lain, di MI, tantangan serupa muncul, tetapi dengan tambahan beban kurikulum agama

yang cukup berat. Beberapa siswa mungkin merasa kewalahan karena harus memahami pelajaran umum sekaligus pelajaran agama, yang kadang membuat mereka memilih untuk menyepelkan salah satunya.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena sikap menyepelkan tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga menghambat pengembangan karakter siswa. Pendidikan dasar sejatinya bukan hanya tentang menguasai mata pelajaran, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk mengatasi masalah ini. Upaya ini penting agar siswa tidak hanya mampu menghargai setiap mata pelajaran, tetapi juga memahami bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai potensi terbaik mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain eksploratif sekuensial untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi penanganan sikap menyepelkan mata pelajaran pada siswa SD/MI. Pendekatan ini diawali dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada siswa, guru, dan orang tua di lingkungan sekolah dasar. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengembangkan instrumen kuantitatif berupa kuesioner yang akan disebar ke sejumlah sekolah dasar/MI sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan siswa kelas 4 hingga kelas 6, dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini telah memiliki kesadaran belajar yang lebih matang (Santrock, 2018).

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial untuk melihat hubungan antara faktor-faktor penyebab dan dampaknya pada prestasi akademik. Instrumen penelitian divalidasi menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebelum pelaksanaan pengambilan data. Penelitian ini juga berpedoman pada teori motivasi belajar dari Dweck (2006) dan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky (1978), yang menyoroti pentingnya lingkungan sosial dan pola interaksi dalam membentuk sikap siswa terhadap pelajaran. Kombinasi pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang diteliti serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab dari sikap menyepelkan pelajaran

1. Faktor internal

Faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa mencakup aspek psikologis seperti minat, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap pelajaran. Minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu biasanya dipengaruhi oleh bagaimana mereka merasa terhubung dengan materi atau apakah materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang diberikan guru memainkan peran terpenting. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa kurang termotivasi untuk belajar, terutama jika mereka merasa tidak mampu bersaing dengan teman sekelasnya (Santrock, 2018).

Aspek fisiologis juga termasuk dalam faktor internal, seperti kondisi kesehatan, tingkat energi, dan kebutuhan dasar yang terpenuhi. Jika siswa mengalami gangguan kesehatan atau merasa lapar selama jam belajar, hal ini dapat menghambat konsentrasi

mereka. Selain itu, cara untuk mengelola emosi dan juga pengendalian diri sangat berkontribusi pada bagaimana siswa menghadapi tantangan belajar. Siswa yang mampu mengelola stress dengan baik akan lebih termotivasi untuk terus belajar meskipun menghadapi kesulitan (Deci & Ryan, 2000).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti orang tua yang aktif mendampingi belajar dan memberikan penghargaan atas usaha anak, cenderung meningkatkan motivasi siswa. Sebaliknya, tekanan yang berlebihan atau konflik di dalam keluarga dapat menurunkan semangat siswa untuk belajar (Lickona, 1991). Di sekolah, gaya mengajar guru menjadi faktor penting. Guru yang mampu menyajikan pelajaran secara menarik dan relevan dapat meningkatkan minat siswa, sementara pendekatan yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan mengabaikan pelajaran.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat signifikan. Siswa yang berada dalam kelompok teman yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung termotivasi untuk mengikuti ritme kelompok tersebut. Sebaliknya, jika siswa lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang kurang peduli terhadap belajar, motivasi mereka juga bisa ikut menurun. Media dan teknologi, seperti akses ke perangkat digital dan internet, juga menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat atau justru menghambat motivasi belajar tergantung pada cara penggunaannya (Wentzel, 1998).

Dampak terhadap Prestasi Akademik dan Karakter Siswa

Sikap menyepelekan mata pelajaran pada siswa SD/MI membawa dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter mereka. Dalam konteks prestasi akademik, siswa yang cenderung mengabaikan pelajaran tertentu sering menunjukkan penurunan hasil belajar. Berdasarkan data observasi, siswa dengan tingkat partisipasi rendah lebih sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, yang berujung pada nilai yang tidak memenuhi standar minimal. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 65% siswa merasa bosan dengan metode pengajaran yang kurang menarik, menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidaktertarikan ini memperburuk pemahaman mereka terhadap mata Pelajaran. (Sugiyono, 2016).

Selain dampak akademik, sikap menyepelekan juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Kebiasaan mengabaikan tugas atau instruksi dari guru menciptakan pola perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak disiplin. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa yang sering menyepelekan pelajaran biasanya memiliki kepercayaan diri rendah, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok atau menghadapi tantangan akademik. Data ini diperkuat oleh analisis wawancara dengan orang tua, yang menunjukkan bahwa minimnya dukungan di rumah turut membentuk sikap pasif pada anak, sehingga kurang terlatih dalam menghadapi tanggung jawab belajar. Dampak jangka panjang dari masalah ini tidak hanya terbatas pada penurunan hasil belajar, tetapi juga melemahkan karakter penting seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan daya juang.

Solusi dan Strategi Edukasi yang Efektif

Untuk mengatasi sikap menyepelekan mata pelajaran pada siswa SD/MI, diperlukan solusi yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga penguatan karakter siswa. Solusi ini mencakup pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran, pelibatan peran orang tua, dan pengembangan lingkungan belajar yang mendukung.

1. Solusi yang Terintegrasi

Solusi yang efektif dimulai dari perbaikan metode pengajaran di kelas. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan *inquiry-based learning* yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajak siswa menyelesaikan masalah nyata di lingkungan mereka, seperti menghitung luas halaman sekolah atau anggaran acara. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan minat belajar mereka (Zimmerman & Schunk, 2011). Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video animasi dan permainan edukasi dapat menambah daya tarik pembelajaran.

Dukungan dari orang tua juga penting untuk memastikan solusi ini berhasil. Orang tua perlu lebih terlibat dalam proses belajar anak, misalnya dengan mendampingi saat belajar di rumah atau memberikan penghargaan kecil atas usaha belajar anak. Pelibatan ini bisa dilakukan melalui kerja sama antara guru dan orang tua, seperti memberikan laporan perkembangan anak secara rutin atau mengadakan pertemuan orang tua untuk membahas strategi belajar yang efektif (Epstein, 2011).

2. Strategi Edukasi yang Efektif

Strategi edukasi yang efektif juga harus mencakup penguatan karakter siswa. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu ke dalam proses pembelajaran. Contohnya, dalam setiap tugas kelompok, guru dapat menetapkan aturan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, penerapan pendekatan *positive reinforcement* seperti memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan baik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berprestasi (Lickona, 2012).

Lingkungan belajar yang positif juga memainkan peran penting. Guru dan sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan tidak takut untuk berbuat salah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi tekanan akademik yang berlebihan dan lebih fokus pada proses belajar daripada hanya hasil akhir. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan termotivasi untuk belajar tetapi juga mampu membangun karakter yang kuat dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sikap menyepelkan mata pelajaran pada siswa SD/MI muncul sebagai akibat dari gabungan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya minat, rendahnya kepercayaan diri, dan persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran tertentu sering kali menjadi pemicu utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya dukungan dari keluarga, dan pengaruh teman sebaya turut memperkuat sikap ini. Sikap menyepelkan tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan karakter mereka, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab yang menurun.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan strategi edukasi yang menyeluruh. Pendekatan pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan penggunaan media interaktif dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran. Selain itu, penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran serta kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan penerapan strategi yang tepat, siswa tidak hanya dapat lebih

menghargai setiap mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap positif yang mendukung kesuksesan mereka di masa depan.

Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, untuk mengubah sikap siswa yang menyepelekan menjadi lebih peduli dan termotivasi. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kokoh pada siswa SD/MI. Dalam konteks ini, pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa menjadi landasan penting untuk merancang solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk mengatasi sikap menyepelekan mata pelajaran pada siswa SD/MI. Pertama, guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti *project-based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa bahwa setiap mata pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Slavin, 2018). Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik positif yang mendorong rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas, terutama bagi siswa yang cenderung merasa kurang mampu.

Kedua, penting bagi orang tua untuk lebih aktif mendampingi anak dalam belajar di rumah. Dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua terhadap usaha anak sangat berpengaruh dalam membangun motivasi belajar mereka (Deci & Ryan, 2000). Orang tua juga bisa bekerja sama dengan guru untuk memahami kekuatan dan kelemahan anak dalam belajar, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai.

Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan relevan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode pengajaran inovatif. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata, sehingga mereka belajar untuk menghargai pentingnya setiap mata pelajaran dalam kehidupan mereka.

Terakhir, perlu adanya kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis karakter dan motivasi. Pemerintah dapat memberikan panduan atau modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam mata pelajaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sikap menyepelekan mata pelajaran pada siswa SD/MI dapat diminimalkan, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Buku "Merancang Pembelajaran Inovatif" karya Suyadi dan Narulita.
- Artikel jurnal terkait motivasi belajar dan pembelajaran aktif dari jurnal pendidikan terakreditasi Sinta 3-5.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *Teacher Educator*, 43(2), 156-172.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209.
- Patrick, H., Turner, J. C., & Meyer, D. K. (2003). How teachers establish psychological environments during the first days of school: Associations with avoidance in mathematics. *The Teachers College Record*, 105(8), 1521-1558.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.